

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Di bumi ini ada banyak sekali negara. Masing-masing negara memiliki ciri khas kebudayaannya sendiri. Salah satu negara yang memiliki banyak kebudayaan yaitu Jepang. Jepang adalah sebuah negara maju yang berada di Asia paling Timur, maka mempunyai nama *Nippon/Nihon* yang artinya pusat matahari karena matahari terbit dari Timur. Sepanjang sejarah, Jepang telah menyerap berbagai ide dan gagasan dari berbagai negara lain, diantaranya yaitu teknologi, adat-istiadat, dan berbagai bentuk pengungkapan kebudayaan lainnya. Namun demikian Jepang tidak hanya menyerap berbagai ide dan gagasan tersebut, melainkan Jepang juga telah mengembangkan kebudayaannya yang unik dan beragam sambil menyaring masukan-masukan dari luar. Hal ini dapat melihat bahwa gaya hidup orang Jepang dewasa ini merupakan perpaduan antara berbagai budaya tradisional dibawah pengaruh Asia dan budaya modern Barat. Berbagai contoh perpaduan antara budaya tradisional dibawah pengaruh Asia dan budaya modern Barat yang paling terlihat yaitu dari segi pakaian dan agama. Dari segi pakaian, dahulu hampir setiap hari orang Jepang menggunakan *yukata*, *kimono*, *hakama* dan sebagainya, sedangkan saat ini pakaian tersebut sudah jarang dipakai untuk sehari-hari, hanya dipakai untuk upacara tertentu. Pakaian yang sekarang biasa dipakai yaitu baju kaos, kemeja, jas. Dari segi agama, dahulu orang Jepang hanya mempunyai 1 agama yaitu *shinto/shindo*, namun sekarang ini terdapat berbagai agama di Jepang dan kebanyakan masing-masing orang Jepang tidak jelas dalam beragama karena bisa mengikuti berbagai macam agama. Contohnya ketika bayi lahir mengikuti upacara agama *shinto/shindo*, ketika menikah mengikuti upacara agama katolik/kristen, dan ketika wafat/meninggal mengikuti upacara agama buddha Setelah melihat dan membaca fakta di atas, maka tidak heran jikalau bangsa Jepang terkenal sebagai bangsa peniru. Namun demikian sebagian besar dari hasil tiruan mereka (orang Jepang) jauh lebih bagus dan berkualitas, sehingga menjadi bagian dari mereka.

Contoh salah satu budaya yang ada di Jepang yaitu Upacara minum teh yang disebut *chanoyu* (茶の湯) atau yang biasa disebut *chado/sado*. Tradisi minum teh sendiri sudah dikenal bangsa Jepang sejak abad ke-9 (sekitar tahun 800-an), dibawa oleh 3 orang biksu Jepang yang bernama Saicho, Kukai dan Eichu, yang pada saat itu baru kembali dari China (Tiongkok). Di negara asalnya yaitu China (Tiongkok) tradisi minum teh telah ada sejak sebelum peradaban Masehi dimulai. Sama seperti di China (Tiongkok), kebiasaan minum teh di Jepang awalnya

adalah untuk tujuan medis, namun kemudian berkembang menjadi kegemaran dan bahkan lalu menjadi tradisi yang unik. Pada abad ke-12 (periode *Kamakura*) jenis teh baru yaitu *matcha* yang diperkenalkan oleh Eisai. Eisai adalah seorang biksu Jepang sekte (aliran) *Zen* yang juga baru kembali dari China (Tiongkok). Sejak diperkenalkannya ritual minum teh oleh Eisai, minum teh di Jepang berkembang menjadi upacara minum teh yang disebut *chanoyu/sado/chado*. Pada periode *Azuchi Momoyama* (1573-1603) dikembangkan lagi oleh Rikyu Sen / Sen no Rikyu, sehingga menjadi upacara minum teh di Jepang yang dilaksanakan sampai sekarang. Dia memperkenalkan konsep *Ichi-go Ichi-e* (一期一会 yang artinya *one time one meeting*) sebuah keyakinan bahwa sebuah pertemuan harus dihargai, karena pertemuan tersebut belum tentu dapat terulang kembali. Perihal konsep *ichi-go ichi-e* (一期一会 yang artinya *one time one meeting*) ini juga berkaitan dengan konsep agama Buddha yaitu *mujo* (無常). *Mujo* (無常) diterjemahkan sebagai fana yang artinya segala benda atau hal yang ada di dunia ini tidak ada yang kekal. Setelah wafatnya Sen no Rikyu pada tahun 1591, pengajarannya diturunkan dari generasi ke generasi oleh anak-cucunya dan muridnya. Berbagai sekolah yang berbeda didirikan dan sekolah-sekolah ini terus bergiat sampai saat ini (Wakaba,1989:139-140). Upacara minum teh ini mencerminkan kepribadian dan pengetahuan tuan rumah yang mencakup antara lain tujuan hidup, cara berpikir, agama, apresiasi peralatan upacara minum teh dan cara meletakkan benda seni di dalam ruangan upacara minum teh. Namun pada upacara tersebut bukan hanya tuan rumah yang berperan tetapi, tamu juga harus ikut berperan yaitu dengan mempelajari tata krama, kebiasaan, aturan minum teh. Upacara minum teh tersebut bila menggunakan teh hijau *matcha* disebut *matchado*, sedangkan bila menggunakan teh hijau *sencha* disebut *senchado*.

Upacara minum teh di Jepang sangat berbeda dari cara-cara modern yang menyajikan teh atau mengadakan pesta teh gaya Inggris yang *formal* (resmi). Upacara minum teh di Jepang merupakan *symbolisme* dan tradisi yang meninggalkan banyak hal yang harus dihargai dan juga sebagai sarana untuk mengapresiasi rasa terima kasih terhadap segala yang ada di bumi. Untuk bisa menjadi ahli dalam upacara minum teh, dibutuhkan pengetahuan mendalam tentang teh, *kimono*, *kaligrafi* Jepang, *ikebana* dan berbagai pengetahuan tradisional lain. Itulah sebabnya tidak sembarangan orang bisa menjadi ahli upacara minum teh tersebut, bahkan mungkin dibutuhkan proses belajar puluhan tahun. Bagi orang-orang yang ingin ikut ambil bagian dalam upacara minum teh pun diwajibkan memiliki pengetahuan etika yang berlaku dalam upacara ini. Hal ini tak mengherankan bila upacara minum teh telah menjadi salah satu

bagian penting dari tradisi Jepang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang makna upacara minum teh di Jepang dan keterkaitannya dengan karakteristik orang Jepang sebagai penelitian.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengidentifikasi masalah bahwa upacara minum teh di Jepang sangat berbeda dari cara-cara modern di negara lain. Upacara minum teh di Jepang mencerminkan kepribadian dan pengetahuan tuan rumah yang mencakup antara lain tujuan hidup, cara berpikir, agama, apresiasi peralatan upacara minum teh dan cara meletakkan benda seni di dalam ruangan upacara minum teh. Namun pada upacara tersebut bukan hanya tuan rumah yang berperan tetapi, tamu juga harus ikut berperan yaitu dengan mempelajari tata krama, kebiasaan, aturan minum teh.

3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah pada makna dari tata cara dan proses yang ada dalam mengikuti upacara minum teh di Jepang dan keterkaitannya dengan karakteristik orang Jepang.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara mengikuti upacara minum teh di Jepang secara umum?
2. Apa makna yang terdapat dalam mengikuti upacara minum teh di Jepang dan keterkaitannya dengan karakteristik orang Jepang?

5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui tata cara mengikuti upacara minum teh di Jepang.
2. Ingin mengetahui makna yang terdapat dalam mengikuti upacara minum teh di Jepang dan keterkaitannya dengan karakteristik orang Jepang

6. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis *deskriptif* untuk menganalisis dan menyajikan fakta yang akurat secara sistematis. Kemudian penulis juga akan menggunakan metode kepustakaan untuk mencari data-data sebanyak-banyaknya demi menjaga keaslian penelitian.

7. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang bertema upacara minum teh di Jepang ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, pembaca dan dari pihak manapun dapat menambah wawasan tentang bagaimana mengikuti upacara minum teh di Jepang dan makna yang terdapat dalam mengikuti upacara teh di Jepang dan keterkaitannya dengan karakteristik orang Jepang.
2. Bagi pembaca supaya dapat menjadi sebuah bacaan dan referensi untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terutama bagi yang berminat dengan kebudayaan Jepang.

7. Sistematika Penelitian

Bab 1, yaitu pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2, yaitu bab yang berisi landasan teori.

Bab 3, yaitu bab yang berisi tentang gambaran umum upacara minum teh di Jepang

Bab 4, yaitu bab yang berisi penjelasan dan penguraian tentang makna, tata cara, proses upacara minum teh di Jepang

Bab 5, yaitu bab yang berisi kesimpulan dan jawaban dari rumusan masalah, yang didapat dari hasil penelitian di bab-bab sebelumnya.